

## Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung

Arina Eka Puspita<sup>1\*</sup>, Kresna Febriyanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak email : [arinaeka3@gmail.com](mailto:arinaeka3@gmail.com)

Diterima:23/07/19

Revisi:30/08/19

Diterbitkan: 30/04/2020

### Abstrak

**Tujuan studi:** Untuk mengetahui adanya hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual berisiko pada lelaki seks lelaki (LSL) di wilayah kerja puskesmas temindung.

**Metodologi:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus *slovin* sehingga di dapatkan 91 responden. *Instrumen* penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *chi square*.

**Hasil:** Mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional sebanyak (90,1%) pada kategori rendah, dan mayoritas perilaku seksual berisiko pada responden sebanyak (58,2%). Ada hubungan yang signifikan antara hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual berisiko pada lelaki seks lelaki (LSL) di wilayah kerja puskesmas temindung.

**Manfaat:** Menambah wawasan terkait kecerdasan emosional dan lelaki seks lelaki (LSL), memberikan kemudahan dalam mengolah dan mengumpulkan data tentang kecerdasan emosional khususnya pada lelaki seks lelaki (LSL).

### Abstract

**Purpose of study:** To know the correlation between emotional intelligence toward risky sexual behavior on man sex with man (MSM) in working area of temindung community health center.

**Methodology:** This research type was quantitative research with cross-sectional approach. Sampling technique used slovin formula then it was obtained 91 respondents. Research instrument used was data analysis questionnaire that used in this research was chi-square.

**Results:** Majority of respondents had emotional intelligence with amount of (90,1%) on low category, and majority of risky sexual behavior on respondents with amount of (58,2%). There were significant correlation between emotional intelligence toward risky sexual behavior on man sex with man (msm) in working area of temindung community health center.

**Applications:** Adding insight related to emotional intelligence and man sex with man (msm), makes it easy to process and collect data about emotional intelligence especially in man sex with man (msm).

---

**Kata kunci :** Kecerdasan Emosional, Perilaku Seksual Berisiko, Lelaki seks lelaki

### 1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual yang menyebabkan berbagai dampak negative bagi para pelakunya. Dampak negative perilaku seksual antara lain Penyakit Menular Seksual (PMS) dan meningkatnya kriminalitas. Perilaku seksual berisiko juga dipandang oleh masyarakat awam sebagai perilaku seksual dengan banyak pasangan seks (Ramalia, 2014). Bentuk perilaku seksual berisiko adalah sebagai berikut : 1) berciuman (ciuman kering dan ciuman basah), 2) meraba bagian tubuh yang sensitif, 3) masturbasi, 4) *petting* (petting kering dan petting basah), 5) seks oral, 6) seks anal, 7) seks vaginal (Fatimah & Tamsil, 2014), 8) berhubungan seksual tanpa menggunakan kondom (Ramalia, 2014).

Kecerdasan emosional dapat di artikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, serta berempati dan berdoa (Daniel, 2015). Kecerdasan emosional sangat penting bagi semua individu karena kecerdasan emosional dapat memberikan manfaat bagi mereka yang mempraktikkannya dengan baik. Kecerdasan emosional dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain dan masyarakat sekitar. Ini karena kecerdasan emosional akan dapat mengendalikan emosi dalam suatu masalah. Kecerdasan emosional juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi karena setiap hubungan yang saling berhubungan akan mengajarkan mereka bagaimana menggunakan bahasa yang benar dan intonasi yang tepat (Mahbob et al., 2017).

Lelaki Seks Lelaki (LSL) adalah pria yang mengakui dirinya sebagai orang yang biseksual/homoseksual. LSL cenderung memiliki banyak pasangan seks, baik laki-laki maupun perempuan dan banyak diantara mereka juga membeli dan menjual seks, mereka mengaku berhubungan seks dengan banyak pasangan (Kusuma et al., 2015). Hal yang melatar-belakangi seseorang menjadi LSL adalah karena adanya riwayat kekerasan seksual, kekecewaan terhadap pasangan perempuannya, hubungan keluarga kurang harmonis hingga karena factor ekonomi (Sidjabat et al., 2016).

Menurut *United Naction Programme on HIV/AIDS (2013)* sekitar 3% dari total populasi laki-laki di dunia adalah LSL. Prevalensi HIV pada LSL di negara-negara Asian dilaporkan populasi LSL tertinggi ada di negara India dan Thailand dengan jumlah 28,3 %, dan populasi terendah LSL ada di negara Nepal dengan jumlah 3,1 %. Hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan kebiasaan pada setiap negara dan faktor-faktor lainnya. Berdasarkan hasil persentase dari faktor risiko infeksi HIV yang disebabkan oleh LSL dalam 8 tahun terakhir, persentase tertinggi berada di tahun 2016 sebanyak 13.063 kasus dan tahun 2017 sebanyak 11.630 kasus ([Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018](#)). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Temindung pada tahun 2018 dalam 3 bulan terakhir, jumlah kunjungan berdasarkan kelompok risiko LSL sebanyak 1.073 jiwa yang berkunjung untuk melakukan VCT, LSL yang sudah positif HIV maupun yang negatif.

Kecerdasan emosional berpengaruh pada LSL karena individu yang memiliki kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mengatur emosi dan mengekspresikan emosi seperti itu dengan benar sehingga mereka dapat beradaptasi secara mental dengan lingkungan yang mereka hadapi dan mampu merespon secara positif setiap situasi yang merangsang munculnya emosi ([Mahbob et al., 2017](#)).

Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada lelaki seks lelaki, gambaran perilaku seksual berisiko pada lelaki seks lelaki dan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku seksual berisiko pada lelaki seks lelaki di wilayah kerja Puskesmas Temindung.

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data ([Soekidjo, 2012](#)). Pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin* sehingga sampel yang didapat adalah 91 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang sudah di uji validitas di Puskesmas Prapatan Balikpapan. Kuesioner *the schutte self report emotional intelligence test (SSEIT)* dengan 18 pertanyaan untuk variabel kecerdasan emosional dan 8 pertanyaan untuk variabel perilaku seksual berisiko. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 April – 11 Mei 2019. Pelaksanaan penelitian dilakukan di Puskesmas Pembantu Bandang Raya Solong yang merupakan Wilayah Kerja Puskesmas Temindung. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual berisiko pada lelaki seks lelaki (Isl) uji statistik menggunakan *chi square* dengan bantuan software statistik. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 95%,  $\alpha = 0,05$ .

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian yang telah didapatkan adalah sebagai berikut :

### 1) Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	N	%	
1.	Umur	17-25 Tahun	38	41,8
		26-35 Tahun	50	54,9
		36-45 Tahun	1	1,1
		46-55 Tahun	2	2,2
<b>Total</b>		<b>91</b>	<b>100</b>	
2.	Pendidikan	SD	1	1,1
		SMP	2	2,2
		SMA	58	63,7
		D3	7	7,7
		S1	23	25,3
<b>Total</b>		<b>91</b>	<b>100</b>	
3.	Pekerjaan	Pegawai Swasta	55	60,4
		PNS	11	12,1
		Belum Bekerja	25	27,5

**Total**

**91**

**100**

*Sumber : Data Primer 2019*

Berdasarkan **Tabel 1** mayoritas responden tertinggi pada umur yaitu, umur 26-35 Tahun sebanyak 50 responden dengan persentase (54,9%). Mayoritas responden tertinggi dari pendidikan yaitu pada SMA sebanyak 58 responden dengan persentase (63,7%) dan mayoritas pekerjaan responden tertinggi yaitu pegawai swasta sebanyak 55 responden dengan persentase (60,4%).

## 2) Gambaran Kecerdasan Emosional

Gambaran terkait kecerdasan emosional untuk melihat seberapa banyak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah yang ditampilkan pada tabel berikut :

**Tabel 2 : Distribusi Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional**

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden				
		SS	S	N	TS	STS
1	Saya tahu kapan saya harus berbicara tentang masalah pribadi saya kepada orang lain.	63 (69,2%)	25 (27,5%)	1 (1,1%)	2 (2,2%)	-
2	Beberapa peristiwa besar dalam hidup saya telah mengarahkan saya untuk mengevaluasi kembali apa yang penting dan tidak penting.	43 (47,3%)	45 (49,5%)	2 (2,2%)	1 (1,1%)	-
3	Saya mengharapkan hal-hal baik terjadi.	64 (70,3%)	26 (28,6%)	1 (1,1%)	-	-
4	Saya suka berbagi emosi dengan orang lain.	10 (11,0%)	20 (22,0%)	31 (34,1%)	25 (27,5%)	5 (5,5%)
5	Ketika saya mengalami emosi positif, saya tahu bagaimana membuatnya bertahan lama.	24 (26,4%)	47 (51,6%)	12 (13,2%)	7 (7,7%)	1 (1,1%)
6	Saya mengatur acara yang dinikmati orang lain	8 (8,8%)	38 (41,8%)	23 (25,3%)	21 (23,1%)	1 (1,1%)
7	Saya mengetahui pesan non-verbal yang saya kirim ke orang lain	14 (15,4%)	46 (50,5%)	23 (25,3%)	6 (6,6%)	2 (2,2%)
8	Dengan melihat ekspresi wajah mereka, saya mengenali emosi yang dialami orang-orang	14 (15,4%)	53 (58,2%)	19 (20,9%)	5 (5,5%)	-
9	Saya memiliki kendala atas emosi saya	34 (37,4%)	48 (52,7%)	8 (8,8%)	1 (1,1%)	-
10	Saya dengan mudah mengenali emosi saya ketika saya mengalaminya	37 (40,5%)	49 (53,8%)	5 (5,5%)	-	-
11	Saya memotivasi diri sendiri dengan membayangkan hasil yang baik untuk tugas yang saya ambil	56 (61,5%)	27 (29,7%)	7 (7,7%)	-	1 (1,1%)
12	Saya memuji orang lain ketika mereka telah melakukan sesuatu dengan baik	55 (60,4%)	31 (34,1%)	4 (4,4%)	-	1 (1,1%)
13	Saya mengetahui pesan non-verbal yang dikirim orang lain	9 (9,9%)	34 (38,5%)	35 (38,5%)	12 (13,2%)	1 (1,1%)
14	Ketika orang lain memberitahu saya tentang peristiwa penting dalam hidupnya, saya merasa seolah-olah saya sendiri pernah mengalami peristiwa ini	12 (13,2%)	58 (63,7%)	14 (15,4%)	7 (7,7%)	-
15	Ketika saya merasakan perubahan emosi, saya cenderung memunculkan ide-ide baru.	26 (28,6)	44 (48,4%)	15 (16,5%)	6 (6,6%)	-
16	Saya tahuapa yang orang lain rasakan hanya dengan melihat	13 (14,3%)	41 (45,1%)	33 (36,3%)	4 (4,4%)	-

	mereka					
17	Saya menggunakan suasana hati yang baik untuk membantu diri saya terus berusaha dalam menghadapi masalah.	34 (37,4%)	50 (54,9%)	6 (6,6%)	1 (1,1%)	-
18	Saya biasa tahu bagaimana perasaan orang-orang dengan mendengarkan nada suara mereka.	15 (16,5%)	47 (51,6%)	26 (28,6%)	3 (3,3%)	-

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa responden yang paling banyak menjawab sangat setuju pada pertanyaan nomor 3 sebanyak 64 atau 70,3% dan pertanyaan nomor 1 sebanyak 63 atau 69,2%. Hasil total skor kecerdasan emosional menunjukkan bahwa dari total 91 terdapat nilai mean 72,31, nilai median 72,00, nilai standar deviation 5,815, nilai minimum 61 dan maksimum 88. Nilai dengan median tersebut dijadikan awal dalam mengkategorikan kecerdasan emosional.

Tabel 3 : Distribusi Responden Berdasarkan Kecerdasan Emosional

No	Kecerdasan Emosional	N	%
1	Tinggi	9	9,9
2	Rendah	82	90,1
<b>Total</b>		<b>91</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 9 responden atau 9,9% dan kecerdasan emosional rendah sebanyak 82 responden atau 90,1%.

### 3) Gambaran Perilaku Seksual Berisiko

Gambaran terkait perilaku seksual berisiko untuk melihat seberapa banyak yang memiliki perilaku seksual berisiko dan tidak berisiko yang ditampilkan pada tabel berikut

Tabel 4 : Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko

No	Pertanyaan	Jawaban Responden	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda pernah melakukan masturbasi (rangsangan yang dilakukan sendiripada bagian tubuh yang sensitif seperti pada kelamin), masturbasi yang dilakukan dengan menggunakan alat yang tidak higienis ?	51 (56,0%)	40 (44,0%)
2	Apakah anda berhubungan seksual dengan cara anal seks?	13 (14,3%)	78 (85,7%)
3	Apakah anda sering melakukan onani sebelum melakukan anal seks?	66 (72,5%)	25 (27,5%)
4	Apakah pada saat anda melakukan hubungan seksual tidak menggunakan kondom ?	47 (51,6%)	44 (48,4%)
5	Apakah anda melakukan hubungan seksual tidak hanya dengan satu orang saja ?	37 (40,7%)	54 (59,3%)
6	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual dengan orang lain ?	21 (23,1%)	70 (76,9%)
7	Apakah sejak usia dini anda sudah melakukan hubungan seksual ?	73 (80,2%)	18 (19,8%)
8	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual dengan laki – laki dan setelah itu dengan perempuan?	67 (73,6%)	24 (26,4%)

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa responden yang paling banyak melakukan perilaku seksual berisiko pertanyaan nomor 8 sebanyak 67 atau (73,6%), pertanyaan nomor 4 sebanyak 47 atau (51,6%) dan pertanyaan nomor 5 sebanyak 37 atau (40,7%). Hasil total skor perilaku seksual berisiko menunjukkan bahwa dari total 91 terdapat nilai mean 4,12, nilai median 4,00, nilai standar deviation 1,756, nilai minimum 0 dan maksimum 8. Nilai dengan median tersebut dijadikan awal dalam mengkategorikan perilaku seksual berisiko.

Tabel 5 : Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko

No	Perilaku Seksual	N	%
1	Berisiko	53	58,2
2	Tidak Berisiko	38	41,8
<b>Total</b>		<b>91</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan bahwa mayoritas responden dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 53 responden atau 58,2% dan perilaku seksual tidak berisiko sebanyak 38 responden atau 41,8%.

#### 4) Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung

Untuk melihat hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual pada lelaki seks lelaki di wilayah kerja puskesmas temindung, dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*, diperoleh tabel silang sebagai berikut :

Tabel 6 : Hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual berisiko

No	Kecerdasan Emosional	Perilaku Seksual				Total	Pvalue	OR
		Berisiko		Tidak Berisiko				
		n	%	n	%	n	%	
1	Tinggi	2	2,2	7	7,7	9	9,9	0,031 5,758
2	Rendah	51	56,0	31	34,1	82	90,1	
<b>Total</b>		<b>53</b>	<b>58,2</b>	<b>38</b>	<b>41,8</b>	<b>91</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 56% responden memiliki kecerdasan emosional rendah dan terdapat perilaku seksual berisiko. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual berisiko dengan nilai  $p = 0,031$  (OR : 5,758). Analisis Odds Ratio besarnya risiko 5,758 artinya responden yang memiliki kecerdasan emosional rendah berpeluang hampir 6 kali (5,758) lebih besar melakukan perilaku seksual berisiko di banding responden yang kecerdasan emosionalnya tinggi.

Hasil Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden pada umur 25 – 35 tahun sebanyak 50 responden atau 54,9% dan umur 17 – 25 tahun sebanyak 38 reponden atau 41,8% dengan pendidikan mayoritas SMA sebanyak 58 responden atau 63,7% dan mayoritas pekerjaan pegawai swasta sebanyak 55 responden atau 60,4%

Kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam menyadari emosi, mengelola, memotivasi diri, menyadari situasi sosial dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Pada pertanyaan item menyadari emosi, 91 responden (100%) menyatakan 63 responden (69%) menyatakan sangat setuju bahwa tahu kapan harus berbicara tentang masalah pribadinya kepada orang lain, dan 37 responden (41%) menyatakan sangat setuju bahwa dengan mudah mengenali emosi ketika mengalaminya. Pada item mengelola emosi, 91 responden (100%) menyatakan 43 responden (47%) menyatakan bahwa beberapa peristiwa besar dalam hidup telah mengarahkan untuk mengevaluasi kembali apa yang penting dan tidak penting, 34 responden (36%) menyatakan sangat setuju bahwa memiliki kendali atas emosi, 26 responden (29%) menyatakan sangat setuju bahwa ketikamerasakanperubahanemosi, cenderungmemunculkan ide-ide baru dan 34 responden (37%) menyatakan sangat setuju menggunakan suasana hati yang baik untuk membantu diri terus berusaha dalam menghadapi masalah. Pada item memotivasi diri, 91 responden (100%) menyatakan 64 responden (70%) menyatakan sangat setuju bahwa mengharapkan hal-hal baik terjadi, dan 56 responden (61,5%) menyatakan sangat setuju bahwa memotivasi diri sendiri dengan membayangkan hasil yang baik untuk tugas yang diambil. Pada item menyadari situasi sosial 91 responden (100%) menyatakan 24 responden (26%) menyatakan sangat setuju bahwa ketika saya mengalami emosi positif, saya tahu bagaimana membuatnya bertahan lama, 14 responden (15%) menyatakan sangat setuju bahwa mengetahui pesan non-verbal yang dikirim ke orang lain, 9 responden (10%) menyatakan sangat setuju bahwa mengetahui pesan non-verbal yang dikirim orang lain, 12 responden (13%) menyatakan sangat setuju bahwa ketika orang lain memberitahu tentang peristiwa penting dalam hidupnya, saya merasa seolah-olah saya sendiri pernah mengalami peristiwa ini, dan 13 responden (14%) menyatakan sangat setuju bahwa saya tahu apa yang orang lain rasakan hanya dengan melihat mereka.

Pada item menjalin hubungan yang baik dengan orang lain 91 responden (100%) menyatakan 10 responden (11%) menyatakan sangat setuju bahwa suka berbagi emosi dengan orang lain, 8 responden (8,8%) menyatakan sangat setuju

mengatur acara yang dinikmati orang lain, 14 responden (15%) menyatakan sangat setuju bahwa dengan melihat ekspresi wajah mereka, saya mengenali emosi yang dialami orang-orang, 55 responden (60%) menyatakan sangat setuju bahwa memuji orang lain ketika mereka telah melakukan sesuatu dengan baik dan 15 responden (17%) menyatakan sangat setuju bahwa saya bias tahu bagaimana perasaan orang-orang dengan mendengarkan nada suara mereka.

Perilaku seksual yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku seksual berisiko dan perilaku seksual tidak berisiko, pada item pertanyaan perilaku seksual berisiko dari 91 responden (100%) menyatakan 67 responden (73,6%) menjawab ya, pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki dan perempuan, 47 responden (51,6%) menjawab ya, tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual, dan 37 responden (40,7%) menjawab ya, tidak melakukan hubungan dengan satu orang saja.

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan mampu membina hubungan dengan orang lain (Daniel, 2015). Individu yang tidak cerdas secara emosional menunjukkan perilaku yang tidak terkontrol yang cenderung digerakan oleh emosi dan tidak mampu menjalin hubungan interpersonal dengan baik (Yunita, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional responden termasuk dalam kategori rendah dengan perilaku seksual berisiko yang tinggi hal ini disebabkan oleh responden tidak mampu mengelola kecerdasan emosional dengan baik sehingga berperilaku negatif termasuk dalam melakukan perilaku seksual berisiko, serta lingkungan yang kurang mendukung dimana mayoritas responden sering berkumpul dengan komunitas lelaki seks lelaki. Menurut penanggung jawab program hiv/aids yang ada di puskesmas temindung responden sangat tidak mudah untuk meninggalkan perilaku seksual berisiko ini karena pada saat responden melakukan hubungan seksual dengan sesama lelaki seks lelaki (lsl) responden mendapatkan rasa nyaman yang tidak dapat pada saat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.

Hasil ini sesuai dengan penelitian F.N Ugoji (2014) tentang *Determinants of risky sexual behaviours among secondary school students in delta state nigeria*, dimana didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan perilaku seksual berisiko yaitu  $p$  value  $0,000 < 0,05$ , sehingga hal ini sesuai dengan kemampuan individual seseorang dalam mengatur dan mengelola kecerdasan emosional yang mana akan membuat individu itu untuk dapat mengelola perilaku seksual mereka.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bias informasi, responden tidak jujur, responden tidak memperhatikan pernyataan atau pertanyaan yang diberikan, dan kesulitan menemui penanggung jawab program hiv/aids yang ada di puskesmas temindung sehingga penelitian ini berjalan cukup lama.

#### 4. KESIMPULAN

Responden dengan perilaku seksual berisiko sebanyak 58 responden (58,2%) dan tidak berisiko sebanyak 38 responden (41,0%). Kecerdasan emosional responden dalam kategori rendah sebanyak 82 responden (90,1%) dan kategori tinggi sebanyak 9 responden (9,9%). Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku seksual berisiko pada lelaki seks lelaki (lsl) di wilayah kerja puskesmas temindung. Diharapkan agar pihak Puskesmas Temindung dapat memberikan pelayanan kesehatan secara psikologis agar pasien yang berkunjung dapat memahami keadaan kejiwaannya.

#### REFERENSI

- Daniel, G. (2015). *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, N. W., & Tamsil, D. M. (2014). *Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018).
- Kusuma, W. P., Zahroh, S., & Argyo, D. (2015). *Perilaku Penggunaan Kondom dan Pelicin pada LSL di Kota Surakarta*.
- Mahbob, Haizan, M., & Ibrahim, Nazira, Afzaliza, N. (2017). *Kecerdasan Emosi, Komunikasi Non-Verbal dan Keterampilan Peribadi Para Pekerja dalam Konteks Komunikasi Keorganisasian*.
- Ramalia, R. (2014). *Hubungan Trait Kepribadian Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di SMA Triguna Utama*.
- Sidjabat, Norvindo, F., Setyawan, H., & Hadisaputro, S. (2016). *Lelaki Seks Lelaki : Aktivitas Seksual Dan Bagaimana Mereka Memulainya? (Studi Kesehatan Reproduksi pada Komunitas LSL di Kota Semarang)*. Soekidjo, N. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- UNAIDS report on the global AIDS epidemic 2013 G. (2013). Yunita. (2014). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Seksual Remaja Kelas XI Di SMA N 3 Bantul Yogyakarta Tahun 2013*.